

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pelacuran merupakan sebuah masalah sosial yang memberikan stigma negatif bagi masyarakat. Pelacuran bukan saja sering di identikkan dengan pekerjaan kotor , namun juga sumber dari berbagai masalah lain, mulai dari perselingkuhan yang dapat merusak rumah tangga orang sampai dengan penyebar Penyakit Menular Seksual (PMS). Selain Pekerja Seks Komersial (PSK) ini dianggap sebagai noda dalam sebuah masyarakat, pekerjaan ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang hina dan kurang beradab. Hal ini dikarenakan PSK merupakan sebuah bentuk penyerahan diri pada banyak laki-laki sebagai pemuasan seksual dengan mendapat imbalan uang bagi pelayannya. Di banyak negara pun pelacuran dianggap sebagai perbuatan yang hina oleh segenap masyarakat (Kartono,1981)

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan ke dua setelah Kota Jakarta. Di kota ini terdapat tempat-tempat pelacuran sejarah industri seks. Salah satu lokalisasi ternama di Surabaya adalah Dolly dan Jarak. Yang mana kedua lokalisasi berdampingan tersebut merupakan lokalisasi terbesar ke dua se Asia Tenggara yang telah eksis sejak tahun 1960. Di wilayah perkotaan seperti Kota Surabaya ini, bisnis esek-esek cenderung semakin marak karena dijadikan sebagai kegiatan wisata seks yang sekaligus sangat fungsional bagi laki-laki dalam pemenuhan kebutuhan seks.

Kehadiran praktek prostitusi ini sebenarnya tidak dapat di pisahkan dengan dinamika masyarakat. Terutama ketika masyarakat sudah mulai beranjak

dari masyarakat modern ke postmodern. Dengan berbagai kompleksitasnya seperti halnya produk dari kemajuan teknologi mengakibatkan sebuah daerah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada dekade ini. Perkembangan kota yang begitu pesat akibat dari modernisasi ini menyebabkan makin maraknya penduduk luar kota yang bermigrasi ke beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini berakibat pada penambahan jumlah penduduk kota akan mencapai angka yang fantastis. Sehingga di kota banyak timbul masalah-masalah sosial.

Perkembangan kota tersebut akan sampai pada suatu kondisi dimana kepadatan penduduk akan tidak seimbang dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Seperti pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an, besarnya arus perpindahan penduduk ke kota meningkatkan jumlah tenaga kerja wanita muda yang mencari pekerjaan sebagai pekerja upahan di sektor formal. Pada waktu bersamaan, banyak kaum migrasi laki-laki termasuk para pengembara yang menghabiskan waktu di kota sebelum mereka kembali ke tempat semula di desa. Peningkatan jumlah penduduk wanita yang bermigrasi ke kota-kota besar menyebabkan meningkatnya persaingan di antara mereka, dan juga persaingan dengan tenaga kerja laki-laki. Kebanyakan para wanita yang melakukan migrasi ini masih muda, tidak berpengalaman, tingkat pendidikan rendah dan ketrampilan terbatas. Oleh sebab itu kesempatan bagi mereka untuk mendapat pekerjaan sangatlah terbatas dan umumnya terkonsentrasi pada status pekerjaan rendah dengan penghasilan yang rendah pula. Jenis pekerjaan yang umumnya dikerjakan oleh kelompok ini adalah pekerjaan di sektor informal, sebagai pedagang kecil, pekerja keluarga tidak dibayar, atau sebagai pembantu rumah tangga, dan seringkali menjadi wanita tuna susila (Hull, 1997).

Para wanita tuna susila atau biasa disebut sebagai pekerja seks ini memiliki beberapa perbedaan berdasarkan tempat dimana ia menjajakan seks. Ada PSK yang menjajakan seks di hotel, kos kost-an, di club malam, dan di BAR. Namun ada juga PSK yang menjajakan diri di lokalisasi.

Di setiap lokalisasi terdiri dari beberapa wisma yang menyediakan beberapa pekerja seks. Di setiap wisma tentu tidak hanya ditempati oleh pekerja seks saja untuk mengais rejeki, tetapi juga ada pihak lain di belakangnya. Pihak-pihak tersebut misalnya saja geromo, makelar/calor, dan pelayan cafe (jika lokalisasi tersebut memiliki kafe). Jadi, tentu dari sinilah kita dapat melihat eksistensi lokalisasi yang fungsional tidak hanya bagi pekerja seks komersial saja, namun juga pihak-pihak lain dibelakangnya yang menjadikan bisnis esek-esek ini menjadi ladang penghasilan yang subur.

Dalam bisnis prostitusi yang telah menghasilkan perputaran uang dalam jumlah fantastis ini tentunya terdapat perbedaan penentuan harga pada tiap-tiap PSK. Harga yang ditawarkan oleh para makelar bervariasi. Di tembok wisma biasanya dipasang banderol harga untuk sekali kencana. Tak itu saja, harga sebotol bir pun dituliskan. Dalam banderol tersebut, ditulis harga sekali kencana berkisar antara Rp 80 ribu hingga Rp 200 ribu, sudah termasuk sewa kamar untuk satu kali kencana *short time* (satu jam). Untuk pelacur yang tergolong primadona, dalam semalam mereka bisa mendapatkan tamu alias pria hidung belang sekira 7-10 tamu. Bahkan bisa 13-15 tamu dalam semalam saat malam minggu. (dikutip dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co) diakses pada 11 Maret 2014 Pukul 04.00). Siapa saja diperbolehkan untuk menggaet gadis-gadis wisma ini untuk diajak berkencana dengan tarif-tarif tertentu yang sudah ditentukan. Penentuan tarif-tarif itu

berdasarkan jumlah peminat (tamu) yang menyewa pelacur itu. Biasanya dalam semalam ada yang mendapat tamu hanya 1-3 orang. Ada juga yang mendapat tamu hingga lebih dari 6 orang. Apabila seorang PSK banyak diminati oleh tamu, maka harganya pun semakin dinaikkan.

Jika dilihat dari segi positifnya, sesungguhnya lokalisasi merupakan suatu tempat yang paling tepat untuk membatasi mobilitas PSK yang begitu besar, sehingga mereka lebih terorganisir dan terawat dari segi kesehatan, baik kesehatan pengguna jasa PSK maupun bagi kesehatan PSK itu sendiri. Berbeda dengan PSK yang bekerja di jalanan, di stasiun kereta api, di dekat pelabuhan. Mereka lebih rentan terkena PMS dibandingkan PSK yang selalu terawasi dan terpantau kesehatannya di daerah lokalisasi.

Seiring dengan perdebatan tentang eksistensi lokalisasi yang telah dipaparkan, nampaknya perlu dicermati alasan-alasan dan pertimbangan seorang wanita yang menekuni pekerjaan sebagai pelacur tersebut. Banyak penelitian menyebutkan bahwa alasan ekonomi merupakan alasan utama seorang wanita menekuni bisnis prostitusi ini. Pertimbangan secara ekonomi pun akan menyebabkan sulitnya melakukan penutupan bisnis esek esek ini. Beberapa alasan lain yang sering ditemukan adalah karena motif balas dendam, ditipu, diperkosa, ditinggal suami berselingkuh, dll.

Pada umumnya yang menjadi alasan paling mendasar seorang wanita berkecimpung di dunia prostitusi adalah faktor ekonomi. Namun terdapat kesenjangan dengan realita yang terjadi dikalangan PSK saat ini, karena alasan-alasan ekonomi tersebut bukanlah alasan utama mereka Seperti pada penelitian pada tahun 2002 yang dilakukan oleh El Farida Christiana tentang dilematika

peran ganda ibu-ibu yang berprofesi sebagai PSK. Penelitian tersebut menghasilkan data-data yang berkaitan tentang tekanan apa yang melatarbelakangi ibu-ibu menekuni pekerjaan sebagai PSK. Kemudian dari data-data yang sudah terkumpul tersebut berhasil disimpulkan bahwa PSK mengalami tekanan ekonomi dan psikologis sebagai dampak lanjutan dari permasalahan sosial yaitu rusaknya ikatan perkawinan yang mendorong seorang ibu terjun dalam dunia prostitusi. Adapun permasalahan sosial itu muncul disebabkan di antaranya adalah perselingkuhan suami terhadap istri (informan).

Lain halnya jika seorang wanita memilih untuk menekuni pekerjaannya sebagai PSK karena ia merasa memiliki beberapa sumber daya yang telah disadarinya dan dimaksimalkan kegunaannya untuk mendapatkan uang melalui bisnis prostitusi. Kelebihan dalam diri perempuan tersebut dapat berupa sumber daya yang dapat mereka kelola dan maksimalkan untuk mendapatkan pelanggan yang mau mengeluarkan uang lebih banyak. Sumber daya tersebut dapat berupa marketing yang menunjang untuk menekuni bisnis esek-esek, kecantikan yang merupakan anugrah dari sang pencipta sejak lahir, status perawannya karena belum pernah mengalami persetubuhan dengan laki-laki, penampilannya yang menarik, bentuk tubuhnya yang eksotis dengan kulit putih dan postur yang semampai, keahliannya dalam bersolek sehingga menambah kecantikan yang dimilikinya sehingga dengan mudahnya dapat merangsang pelanggannya, termasuk juga bagaimana “*service*” yang diberikan oleh PSK kepada pelanggannya. Dari sekian banyak sumber daya yang dirasa dapat dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin ini membuat mereka sulit untuk meninggalkan bisnis di dunia prostitusi ini.

Meskipun secara ekonomi mereka tidak kekurangan, namun karena pekerjaan menjadi seorang PSK dinilai adalah pekerjaan yang relatif mudah, tidak membutuhkan skill yang tinggi dan pendidikan yang tinggi dapat menghasilkan ratusan ribu rupiah bahkan hingga jutaan rupiah setiap malam ini menjadikan mereka untuk terjun menekuni bisnis prostitusi.

Tidak ada satupun wanita yang berkeinginan untuk bekerja menjadi budak seks seumur hidupnya. Pekerjaan yang ditekuni PSK ini tidak akan berlangsung seumur hidup. Ketika PSK sudah mulai mengalami penuaan, maka disaat itu pula PSK mulai tersisih dari gemerlap dunia malam dalam sebuah lokalisasi ini. Penuaan dapat menjadikan mereka lebih terlihat jelek, tidak segar lagi, dan tamu-tamu pun akhirnya enggan untuk mengajak kencan. Mereka pun akan dipindahkan ke lokalisasi yang memang bertarif rendah, bahkan tidak sedikit dari para PSK yang sudah berumur diatas 40 tahun menjadi asisten atau sebagai tukang cuci baju dari PSK yang usianya lebih muda.

Tentunya mekanisme *saving* dan investasi sangatlah diperlukan oleh para PSK yang sekarang masih berusia muda. Keinginan mereka untuk kembali ke daerah asal masih belum nampak. Kiranya kenyataan menunjukkan bahwa mereka masih saja berpikiran fatalis yang hanya mengedepankan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan instan tanpa memikirkan kehidupan mereka dimasa depan. Padahal jika kita perhatikan kehidupan muda hanyalah sebatas usia kurang lebih dari 16 tahun sampai 30 tahun. Ketika PSK berusia lebih dari 30 tahun akan mengalami stress dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya jika dimasa kejayaannya belum melakukan investasi. Baik investasi berupa tabungan dimasa tua, investasi tanah & rumah, deposito, menyekolahkan anak yang mana nantinya akan mengentaskan

dan merawat PSK di hari tua nya, investasi dengan mencari laki-laki yang akan memperistrinya sehingga mereka dapat dengan lebih cepat meninggalkan wisma.

Seperti penelitian yang sudah dilakukan , oleh Ratih Radiyanti, 2000:190 dengan judul (Ayam Abu-Abu: Studi etnografi tentang pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dalam peer group di Bandung Jawa Barat). Dalam penelitiannya membahas mengenai berbagai identifikasi siswi sekolah menengah umum memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam peer group dengan menjadi pekerja seks. Pemenuhan aktualisasi diri dilakukan dengan cara membeli barang-barang bermerk dengan harga mahal, seperti fashion, gadget, dll yang dapat menunjukkan bahwa siswi tersebut tidak kalah dengan teman-temannya sesama ayam abu-abu. Pemenuhan kebutuhan instan seperti ini yang kerap kali ditemukan pada PSK yang berusia relatif muda.

Secara garis besar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kepada PSK yang menjadikan pekerjaan yang berawal dari *social escape* ini menjadi sebuah pekerjaan yang mereka pilih berdasarkan kesadaran akan sumber daya yang mereka miliki. PSK dengan alasan seperti ini menyadari bahwa tidak selamanya akan menekuni bisnis pelacuran , maka pun tidak hanya menuruti pemenuhan kebutuhan instan pada masa sekarang, tetapi juga pemenuhan kebutuhan dimasa akan datang. Terlebih lagi ketika mereka sudah tidak laku lagi dan mulai meninggalkan dunia prostitusi. Selain itu penelitian ini dilakukan pada saat pra penutupan lokalisasi. Yang mana di saat – saat menjelang peresmian ditutupnya lokalisasi ini, para PSK mengalami keguncangan pada diri mereka karena tempat mereka mengais rejeki akan ditutup oleh pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini menyoroti tentang latar belakang PSK menekuni

pekerjaannya dan pilihan rasional PSK dalam memilih pekerjaan tersebut dengan memaksimalkan sumber daya dan potensi yang mereka miliki.

## **I.2 FOKUS PENELITIAN**

Dari uraian latar belakang di atas, maka selanjutnya yang akan menjadi fokus penelitian :

1. Mengapa perempuan memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Jarak?

## **I.3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hal-hal yang melatarbelakangi wanita memilih untuk menekuni pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial (PSK)

## **I.4 MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini

### **I.4.1 Manfaat Akademis**

Hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial terutama pada kajian permasalahan sosial terkait dengan praktek prostitusi yang selama ini masih eksis di tengah hiruk pikuk globalisasi. Harapannya, hasil temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan informasi (referensi) yang dibutuhkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama yang mengkaji permasalahan praktek prostitusi.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

Setelah hal-hal yang melatar belakangi adanya pilihan rasional pekerja seks komersial untuk menekuni pekerjaannya diketahui dari hasil penelitian ini,



diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah untuk merumuskan sebuah kebijakan baru dalam mengatasi masalah pelacuran yang sudah sangat sulit untuk dipecahkan mengingat keberadaan praktik pelacuran telah muncul dari beberapa abad lalu, baik itu dengan membuat sebuah peraturan perundang-undangan baru ataupun cara-cara pengentasan pekerja seks komersial dengan cara-cara yang lebih bersifat kekeluargaan sesuai dengan temuan dari hasil penelitian ini.

## **1.5 URGENSI PENELITIAN**

Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin maraknya bisnis prostitusi yang berkembang di Indonesia, mulai dari pelacuran kompleks lokalisasi yang terpantau, fenomena cabe-cabean (pelacur kecil) yang sedang memanas, hingga pelacuran liar di pinggir jalan raya maupun di stasiun. Alasan yang menyebabkan mereka terjun dalam bisnis prostitusi ini juga beragam, mulai dari alasan keterbatasan ekonomi, keterbatasan ketrampilan, ditipu, perselingkuhan, balas dendam, hingga alasan karena mereka menyadari akan sumber daya yang dimilikinya dapat dijual kepada orang lain dengan cara melacur. Melihat kondisi yang demikian ini, apabila hal-hal yang menyebabkan pekerja seks komersial tetap menekuni pekerjaannya tidak diketahui secara gamblang dan tidak segera ditemukan solusi dari permasalahan ini, maka masalah pelacuran ini tidak akan dapat teratasi, bahkan cenderung mengalami peningkatan yang signifikan.

Adapun alasan lainnya yaitu dikarenakan sedang hebohnya fenomena penutupan beberapa lokalisasi di Kota Surabaya oleh Pemkot Surabaya dan Pemprov Jawa Timur yang menuai berbagai pro kontra dari semua kalangan.

Alasan utama pemerintah berupaya untuk menutup beberapa lokalisasi di Surabaya adalah karena pemerintah menginginkan Kota Surabaya bebas dari prostitusi. Hal tersebut akan menjadi susah untuk terealisasi apabila kita tidak mengetahui alasan-alasan para wanita tersebut menekuni bisnis prostitusi sebab tidak semua wanita pekerja seks komersial tersebut berasal dari kalangan keluarga miskin.

## **I.6 LUARAN YANG DIHARAPKAN**

Luaran yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu berupa laporan hasil penelitian (skripsi) sebagai salah satu syarat wajib untuk dapat lulus di program studi S1 Sosiologi Universitas Airlangga. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat ditulis dalam bentuk artikel ilmiah yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetakan (dalam jurnal ilmiah) maupun elektronik (e-jurnal), sehingga masyarakat dapat mengakses dengan mudah dan dengan biaya yang murah untuk mengetahui temuan dari hasil penelitian ini.

## **I.7 BATASAN KONSEP**

### **I.7.1 Konsep Pelacuran**

Prostitusi telah ada dan berjalan seiring dengan sejarah perjalanan peradaban manusia. Begitu juga dengan aktivitas pelacuran di Indonesia, yang sudah ada sejak jaman kemerdekaan (Prastyana, 2011:11). Pelacuran dianggap oleh masyarakat sebagai suatu fenomena patologis. Secara sederhana pelacuran merupakan peristiwa persundalan dengan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan mendapatkan imbalan.

Terdapat 3 unsur utama dalam praktik pelacuran : pembayaran, promiskuitas, dan ketidakacuhan emosional (Truong, 1992:15). Sedangkan yang disebut dengan pelacur (PSK) adalah wanita yang pekerjaannya menjual diri kepada siapa saja atau banyak laki-laki yang membutuhkan pemuasan nafsu. Adapun perempuan yang masuk dalam bisnis seks ini adalah mereka yang datang dengan kemauannya sendiri maupun mereka yang dipaksa oleh kondisi lingkungan kemudian memilih untuk menekuni pekerjaan sebagai pelacur.

Menurut Dr.Kartini Kartono (1981) dalam bukunya yang berjudul Patologi Sosial jilid 1 , Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Pelacuran berasal dari bahasa latin pro-stituere atau pro-stauree, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedangkan prostitute adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila) atau PSK (Pekerja Seks Komersial)

Selanjutnya definisi-definisi serupa tentang pelacuran adalah :

- a. Prostitusi adalah bentuk penyimpangan seksual, dengan pola-pola organisasi impuls/dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (promiskuitas), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya.
- b. Pelacuran merupakan peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan, dan keperibadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan bayaran.

- c. Pelacuran adalah perbuatan perempuan atau laki-laki yang menyerahkan badannya untuk berbuat cabul secara seksual dengan mendapatkan upah.

### 1.7.2. Faktor-Faktor Pendorong PSK Melakukan Prostitusi

- a. Pengaruh berbagai faktor kejiwaan

Sejumlah faktor psikologis tertentu memainkan peranan yang menyebabkan seorang wanita melacurkan diri. Kemp dalam tulisannya yang berjudul *Physical and Psychological Causes of Prostitution and The Means of Combating Them*, menyebutkan adanya unsur mental deficiency pada diri wanita yang melacurkan diri. Penemuan Kemp dikutip oleh Bawengan (1977 : 59), sebagai berikut :

“Hasil penelitian Kemp atas 350 pelacur di Kopenhagen itu sebagai berikut : 0.8 % dungu, 6.8 % lemah syaraf, 19,1 % bebal, dan 23.5% diperkirakan menjadi penderita psychopatics dan 7.9% mengalami gangguan mental lainnya (Alam,1984).

Halleck (1976:89), juga melihat adanya faktor psikologis yang dialami oleh anak pada tahun-tahun pertamanya yang dapat membawa kejahatan perbuatan yang dapat digolongkan kejahatan pada masa dewasanya. Tekanan-tekanan jiwa yang dialami oleh sang anak dapat menimbulkan keadaan yang disebut helplessness(the subjective emotional experience of oppression). Dan dalam jiwa yang demikian orang dengan mudah melakukan tingkah laku yang bisa disebut kriminalitas.

Berbagai faktor psikologis yang dapat menyebabkan wanita menjadi pelacur, seperti yang telah disebutkan oleh Warouw(1981) adalah sebagai berikut :

1. I.Q rendah. Sekitar 65% wanita pelacur mempunyai I.Q rendah, yang terbagi: (1) labilitas, dengan I.Q 70-90, (2) imbesil dengan I.Q 50-70, dan (3) idiot dengan I.Q dibawah 50. Mereka yang idiot ini jarang hidup di atas 30 tahun.
2. Kehidupan seksual yang abnormal misalnya: hiperseksual dan sadis
3. Kepribadian yang lemah, misalnya cepat meniru
4. Moralitas rendah dan kurang berkembang, misalnya, kurang dapat membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, boleh dan tidak boleh dan hal-hal lainnya
5. Mudah terpengaruh (sugesstible) , dan
6. Memiliki motif kemewahan, yakni menjadikan kemewahan sebagian tujuan utamanya.

b. Berbagai faktor sosial ekonomi

Reckless (1973:170-1) (dalam Alam, 1984) menyebutkan bahwa sejumlah kondisi sosial ekonomis yang amat penting artinya dalam menjuruskan seorang wanita melacurkan diri. Keadaan sosial tersebut adalah :

- a. Berasal dari keluarga miskin yang umumnya tinggal di desa terpencil.

- b. Melakukan urbanisasi karena menginginkan perbaikan nasib di kota-kota besar, diantara mereka ada yang hamil tanpa suami
- c. Pada umumnya mereka tidak memiliki keahlian tertentu
- d. Berasal dari keluarga yang pecah (broken home)
- e. Telah dicerai oleh suami mereka
- f. Jatuh ke tangan agen-agen rumah Bordil yang sedang giat mencari mangsa-mangsa baru untuk dijadikan penghuni tetap rumah-rumah pelacuran

## **I.8 KERANGKA TEORITIK**

### **a. Tipe Tindakan Dasar Menurut Max Weber**

Weber menggunakan metodologi idealnya untuk menjelaskan makna tindakan dengan cara mengidentifikasi empat tipe tindakan dasar. Tipologi ini tidak hanya sangat penting untuk memahami apa yang dimaksud Weber dengan tindakan, namun, juga menjadi dasar bagi salah satu minat Weber pada struktur dan institusi sosial yang lebih luas. Yang terpenting adalah pembedaan yang dilakukan oleh Weber terhadap kedua tipe dasar tindakan rasional. Yang pertama adalah rasionalitas sarana- tujuan atau tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku manusia lain; harapan-harapan ini dipergunakan sebagai isyarat atau sarana untuk mencapai tujuan-tujuan aktor lewat upaya dan perhitungan yang rasional “(Weber, 1921/1968 : 24). Yang ke dua adalah rasionalitas nilai atau tindakan yang “ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku – perilaku etis , estetis , religius atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya” (Weber, 1921/1968: 24-25). Tindakan afektual (yang hanya sedikit diperhatikan Weber)

ditentukan oleh kondisi emosi aktor. Tindakan tradisional (yang lebih mendapatkan tempat dari karya Weber) ditentukan oleh cara bertindak aktor yang biasa dan telah lazim dilakukan. (Ritzer, 2008)

### **b. Pilihan Rasional James Coleman**

Orientasi pilihan rasional Coleman jelas pada gagasan dasarnya bahwa “orang bertindak secara sengaja untuk mencapai suatu tujuan, dengan tujuan (dan tindakan) yang dibangun oleh nilai atau preferensi” (1990b: 13). Namun kemudian Coleman (1990b: 14) berargumen bahwa untuk sebagian besar untuk sebagian besar tujuan teoritis, ia akan memerlukan konseptualisasi yang lebih tepat tentang aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, konsep yang melihat aktor memilih tindakan-tindakan yang akan memaksimalkan keuntungan, atau pemuasan kebutuhan dan keinginannya.

Ada dua elemen kunci dalam teorinya – aktor dan sumber daya. Sumber daya adalah hal-hal yang dikendalikan aktor dan diinginkannya. Berdasarkan dua elemen ini, Coleman merinci bagaimana interaksi keduanya mengarah pada sistem level :

Basis minimal bagi sistem tindakan sosial adalah dua orang aktor, yang masing-masing memiliki kontrol atas sumber daya kepentingan satu sama lain. Adalah kepentingan setiap orang akan sumber daya agar berada di bawah kontrol orang lain, yang membawa keduanya, sebagai aktor yang memiliki tujuan, terlibat dalam tindakan yang melibatkan satu sama lain ... satu sistem tindakan ... adalah struktur ini, bersama fakta bahwa aktor memiliki tujuan, masing-masing memiliki tujuan untuk memaksimalkan realisasi kepentingannya, yang memberikan

karakter interdependen, atau karakter sistemis, kepada tindakan-tindakan mereka. (Coleman, 1990b : 29)

Coleman mengakui bahwa di dunia nyata orang tidak selalu bertindak rasional, namun ia merasa bahwa hal ini tidak banyak membawa perbedaan dalam teorinya: “Asumsi implisit saya adalah bahwa prediksi teoritis yang dikemukakan di sini pada dasarnya tidak membedakan apakah aktor bertindak menurut rasionalitas sebagaimana yang umum dipahami atau menyimpang dari yang telah diamati” (1990b: 506; Inbar, 1996).

- **Norma**

Fenomena level makro lain yang diteliti oleh Coleman adalah norma. Sementara sebagian besar sosiolog menganggap norma sebagai takdir dan menjadikan landasan untuk menjelaskan perilaku individu, mereka tidak menjelaskan mengapa dan bagaimana norma lahir. Coleman bertanya bagaimana dalam sekelompok aktor rasional, norma dapat muncul dan dilestarikan. Coleman berargumen bahwa norma dibangun dan dilestarikan beberapa orang yang melihat manfaat dari kepatuhan terhadap norma dan bahaya yang ditimbulkan dari pelanggaran norma-norma tersebut.

Penelitian ini menggunakan 2 teori tersebut sebagai alat analisis untuk menjawab fokus penelitian. Dua teori tersebut akan digunakan bergantian. Pertama, peneliti menganalisis menggunakan teori Max Weber tentang Tipe Tindakan Sosial yang dikelompokkan menjadi 4 tindakan sosial, yakni rasional bertujuan, rasional berorientasi nilai, afektual, dan tradisional. Peneliti akan membuat tipologi informan subjek terlebih dahulu. Tipologi tersebut dapat dilihat



dari pernyataan-pernyataan yang informan lontarkan secara langsung. Kemudian peneliti menganalisis tentang bagaimana pilihan rasional informan dalam menekuni pekerjaannya. Dalam hal ini pilihan rasional ini akan dianalisis menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman. Yang mana teori tersebut akan menjelaskan mengenai awal mula perempuan sebagai aktor memilih bekerja sebagai pekerja seks komersial (PSK) dengan menjadikan sumber daya yang dimilikinya sebagai modal utama untuk mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar dengan memperhatikan segala resiko sebagai pertimbangan untung dan rugi, bagaimana perempuan pekerja seks komersial tersebut menjalani kehidupannya selama di lokalisasi, serta menjelaskan tentang bagaimana pekerja seks komersial tersebut menanggapi adanya penutupan lokalisasi, akankah mereka tetap bekerja sebagai pekerja seks komersial ataukah mereka akan berhenti dan mencari pekerjaan lain setelah di laksanakannya penutupan lokalisasi tersebut . Di sinilah fungsi dari kedua teori yakni teori pilihan rasional dari James Coleman dan tipe tindakan sosial dari Max Weber tersebut digunakan sebagai pisau analisis permasalahan berkaitan dengan pilihan rasional pekerja seks komersial dalam menekuni pekerjaannya di lokalisasi Jarak tersebut.

## **I.9 METODOLOGI PENELITIAN**

### **I.9.1 Metode Penelitian**

Penelitian mengenai pilihan rasional PSK dalam menekuni pekerjaannya di Lokalisasi Jarak Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ini, akan menggunakan metode penelitian kualitatif . Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (subyek penelitian) secara menyeluruh (Taylor dan Robert, 1984).

Metode kualitatif ini digunakan karena pertimbangan, Pertama, tidak ada teori a priori yang mencakup kenyataan – kenyataan ganda yang mungkin akan dihadapi. Ke dua, penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia berusaha untuk sejauh mungkin menjadi netral, Ke tiga, teori dari dasar lebih dapat responsif terhadap nilai-nilai kontekstual (Moleong,2002)

Alasan pemilihan metode penelitian kualitatif untuk digunakan dalam mengkaji masalah ini yaitu agar dapat memahami secara rinci dan mendalam kaitannya dengan dinamika sosial praktik prostitusi yang telah terjadi selama berpuluh-puluh tahun di Surabaya. Tujuannya adalah untuk dapat menggambarkan dan menginterpretasi persoalan yang diteliti ini secara utuh sesuai dengan kenyataannya (apa adanya) tanpa menyederhanakannya ke dalam bentuk variabel-variabel.

### **I.9.2 Tipe Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan tipe penelitian deskriptif yang mana nantinya akan berusaha untuk mendeskripsikan pilihan rasional PSK dalam menekuni pekerjaannya dan pemaknaan PSK terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan sifat penelitian yang sedemikian ini, maka tidak dirumuskan hipotesa yang hendak diuji kebenarannya, dan kesimpulan yang diperoleh merupakan hasil analisa kuantitatif dari deskripsi yang diajukan dari data-data yang diperoleh yaitu dari data primer, sehingga akan lebih memperkaya data dan lebih memahami suatu fenomena sosial yang akan diteliti dan akan menambahkan informasi kualitatif pada data kuantitatif.

Dalam penelitian ini informan yang akan dipilih adalah individu-individu yang relevan untuk menjawab permasalahan yang ada, sehingga teknik yang digunakan adalah purposive. Di mana, pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang hendak dijawab. (Sutrisno, 1987)

Diharapkan dari metode ini akan diperoleh data dan gambaran (deskripsi) yang jelas dan lengkap dengan analisa-analisa yang komperhensif tentang fenomena sosial, dalam kaitan dengan ini adalah pilihan rasional PSK dalam menekuni pekerjaannya dan pemaknaan PSK terhadap kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan menggunakan metode analisa kualitatif ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati (Taylor dalam Moleong, 2002).

### **I.9.3 Lokasi Penelitian**

Kota Surabaya merupakan kota metropolitan ke dua setelah Kota Jakarta. Dikota ini terdapat tempat-tempat pelacuran sejarah industri seks. Salah satu

lokalisasi ternama di Surabaya adalah Dolly dan Jarak. Yang mana kedua lokalisasi berdampingan tersebut merupakan lokalisasi terbesar ke dua se Asia Tenggara yang telah eksis sejak tahun 1960.

Dari ke dua lokalisasi yang letaknya berdampingan tersebut, peneliti memilih lokalisasi jarak sebagai lokasi penelitian yang akan diteliti. Beberapa alasan peneliti memilih lokalisasi jarak adalah sebagai berikut :

1. Lokalisasi Jarak merupakan lokalisasi terbesar di Kota Surabaya
2. Memiliki Pekerja Seks Komersial dalam jumlah besar dengan variasi usia mulai dari 20 tahun sampai 40 tahun ke atas
3. Lokalisasi berada di tengah kota sehingga mudah dijangkau
4. Bersifat terbuka dan kooperatif sehingga mudah diakses

#### **I.9.4 Teknik Penentuan Informan**

Informan dalam penelitian mengenai pergeseran nilai tentang perawatan lansia di Kota Malang ini, dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik penentuan informan secara *non-random* dengan mengambil informan hanya yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam permasalahan yang diteliti (informan yang sesuai dengan tujuan penelitian) (Suyanto dkk., 2011). Kelebihan dari teknik ini adalah terletak pada ketepatan peneliti memilih sumber data (informan) sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Arikunto, 2002). Alasan peneliti memilih teknik penentuan informan ini adalah karena tidak semua pekerja seks komersial di lokalisasi Jarak ini dapat dijadikan sumber informasi yang tepat dan dapat menjawab fokus permasalahan yang sesuai. Dengan demikian, agar didapatkan data yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti

maka diperlukan teknik *purposif sampling* sebagai teknik penentuan informan paling cocok untuk digunakan dalam penelitian ini.

### **I.9.5 Jenis Informan**

Dalam penelitian ini, seseorang yang akan dijadikan informan subyek adalah semua pekerja seks komersial wanita yang secara realitas masih bekerja sebagai PSK berusia produktif, artinya adalah kriteria PSK yang sudah bekerja selama kurang dari 1 tahun, lebih dari 1 tahun, dan lebih dari 2 tahun bekerja dilokalisasi tersebut. Ini ditujukan agar nanti diperoleh data yang variatif dari PSK “baru” dan PSK yang lebih lama bekerja di lokalisasi tersebut.

Sementara itu peneliti juga akan merujuk pada kriteria good informan Neuman, bahwa good informan dalam penelitian kualitatif adalah seseorang yang benar-benar akrab, berpengalaman akan suatu kejadian yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Kriteria lain yang digunakan dalam menyeleksi informan adalah kemampuan dan kemauan mereka dalam mengutarakan pengalaman pribadi mereka. Agar informasi yang akan diperoleh benar-benar dapat diterima kebenarannya maka konfirmasi dengan komunitas informan akan dilakukan. Pendekatan personal antara peneliti dengan seseorang yang akan menghubungkan peneliti dengan informan subyek pun akan dilakukan. Hal ini akan dilakukan mengingat PSK kurang terbuka dengan orang lain yang baru dikenal dan menghindari situasi dan kondisi wawancara yang kaku. Maka dari itu peneliti mengambil 3 orang sebagai informan subyek yakni I, N, dan S. Selain itu peneliti menggunakan informan Non Subyek yakni Mantan PSK Jarak dan informan kunci yakni Direktur LSM Abdi Asih dan Ibu RW yang juga bekerja sebagai pemilik wisma.

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak dapat ditentukan di awal penelitian, akan tetapi proses penggalian data dapat dihentikan ketika data yang didapat sudah terlihat jenuh (sudah tidak ditemukan variasi data lagi). Sehingga yang dapat ditentukan di awal penelitian hanyalah jenis informan saja (Denzin dan Yvonna, 2009).

## **I.9.6 Teknik Pengumpulan Data**

### **I.9.6.1 Indepth Interview**

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan dengan berpedoman pada instrumen yang telah dibuat. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat khusus dan mengarah ke perihal yang sangat pribadi, sehingga bisa diperoleh keterangan yang lengkap dan jelas.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai pilihan rasional pekerja seks komersial (PSK) dalam menekuni pekerjaannya di lokasi Jarak Kecamatan Sawahan ini adalah teknik *indepth interview* (wawancara mendalam). Teknik *indepth interview* merupakan sebuah teknik pengumpulan data (informasi yang dibutuhkan) dengan cara tanya jawab (tatap muka secara langsung) antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam interaksi sosial yang relatif lama dan cukup intensif (Arikunto, 2002). Teknik *indepth interview* merupakan teknik pengumpulan data yang paling tepat digunakan dalam proses penggalian data dalam penelitian ini dikarenakan dengan teknik ini, data yang didapatkan

benar-benar bisa mendalam, utuh, dan terperinci sehingga memperoleh informasi yang diharapkan bisa menjawab fokus permasalahan secara jelas.

#### **I.9.6.2 Observasi partisipasi (*participant observation*)**

Selain menggunakan teknik indepth interview, peneliti juga mengandalkan observasi langsung. Teknik ini juga disebut pengamatan berperan serta, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap seluruh aktifitas informan di lokasi Jarak Surabaya. Observasi langsung dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara mendetail mulai dari jam buka lokasi hingga jam tutup lokasi dan observasi langsung dengan melihat dan mengamati kehidupan sehari-hari informan dalam lingkungan yang akan menghasilkan data yang akurat dan benar-benar faktual.

#### **I.9.6.3 Studi Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data ini mempelajari data-data tentang kependudukan maupun data penunjang berupa foto-foto yang berkaitan dengan lokasi maupun Pekerja Seks Komersial (PSK).

#### **I.9.6.4 Prosedur Analisis Data**

Teknik analisa yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa kualitatif . Artinya, data-data yang akan diperoleh dikumpulkan, kemudian akan diseleksi dan dianalisis secara kualitatif dengan berpedoman pada kerangka pemikiran yang telah disajikan guna memberikan gambaran yang jelas dari fenomena yang diteliti. Fokus analisa kualitatif ini adalah pada penunjukkan makna deskripsi dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.

Data-data yang ada selanjutnya disusun dalam pola tertentu, kategori tertentu, fokus tertentu, tema tertentu atau pokok permasalahan tertentu (Faisal,1989). Selanjutnya dilakukan dalam pengolahan data. Dalam proses ini akan dilakukan dua cara. Pertama adalah membuat pemetaan. Pemetaan ini dibuat untuk mencari persamaan dan perbedaan klasifikasi atau variasi yang muncul dari data yang tersedia. Cara kedua adalah proses menghubungkan hasil-hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang telah disajikan.

